

PENGEMBANGAN BATIK MOTIF KHAS SENDANG DUWUR OLEH SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 LAMONGAN

Surya Adinda Kusuma Dewi¹, Fera Ratyaningrum²

¹Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: surya.22076@mhs.unesa.ac.id

²Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: feraratyaningrum@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perwujudan motif awal, proses pengembangan, hasil, serta tanggapan pengrajin batik terhadap hasil pengembangan motif tersebut. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data yang didapatkan dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, kemudian divalidasi melalui triangulasi teknik. Kegiatan penelitian dilakukan 8 kali pertemuan pada jam mata pelajaran seni budaya, dimulai dengan pengenalan, pemaparan tujuan penelitian dan pembelajaran terkait batik Sendang Duwur dengan media powerpoint. Proses pengembangan menghasilkan 6 kain jarit dengan kombinasi 2 motif utama yakni, motif gapura paduraksa, motif burung slempang dan motif tambahan bunga melati sulur. Keenam hasil karya siswa dinilai pengrajin dan menunjukkan bahwa pengembangan motif telah sesuai dengan karakteristik batik khas Sendang Duwur. Hasil nilai pengembangan desain batik dengan total 3.198 dengan rata-rata nilai 88,83, nilai proses pengembangan dengan total nilai 3.240 dengan rata-rata nilai 90, sedangkan hasil nilai karya batik dengan total nilai 3.330 dengan rata-rata 92,5. Hasil penelitian disimpulkan bahwa siswa mampu mengembangkan motif batik khas Sendang Duwur melalui tahap eksplorasi motif, perancangan desain batik, dan perwujudan rancangan desain pada kain.

Kata Kunci: Pengembangan, motif, batik tulis, Sendang Duwur, SMA Negeri 2 Lamongan.

Abstract

The purpose of this study was to describe the manifestation of the motif, the development process, the outcomes, and the responses of batik artisans to the developed motifs. This study employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation, documentation, and interviews. The collected data were analyzed using the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing, and were validated through technique triangulation. The research was conducted in eight meetings during art and culture classes, beginning with an introduction, an explanation of the research objectives, and learning activities on Sendang Duwur batik using PowerPoint as the instructional media. The development process resulted in six pieces of jarit cloth featuring two main motifs, namely the Gapura Paduraksa motif and the Burung Slempang motif, complemented by the Sulur Melati (jasmine vine) motif as an additional decorative element. The six student works were evaluated by batik artisans, whose assessments indicated that the developed motifs were consistent with the characteristics of Sendang Duwur batik. The average scores were 88.83 for batik design development, 90.00 for the development process, and 92.50 for the final batik products. The findings indicate that the students were able to develop the Sendang Duwur batik motif through the stages of motif exploration, batik design planning, and the realization of the design on fabric.

Keyword: development, motif, hand-drawn batik, Sendang Duwur, SMAN2 Lamongan.

PENDAHULUAN

Batik sebagai warisan budaya bangsa menghadapi tantangan dalam menarik minat generasi muda di tengah pesatnya industri fashion global. Padahal, generasi muda berperan penting dalam menjaga relevansi batik di era modern. SMA Negeri 2 Lamongan, sebagai sekolah unggulan dengan SDM, fasilitas, dan jaringan yang baik, berpotensi menjadi pionir pengembangan budaya batik. Melalui siswa kelas X-6, sekolah ini diharapkan mampu mengembangkan motif Batik Sendang Duwur sekaligus menumbuhkan minat membatik di kalangan siswa.

Hasil pra-wawancara dengan guru seni budaya SMA Negeri 2 Lamongan, Supiyati (44 tahun), menunjukkan bahwa siswa sudah cukup mengenal motif ikon Lamongan, yaitu Batik Lele Bandeng. Namun, sebagian besar siswa kurang mengenal bahkan ada yang tidak mengenal sama sekali motif khas Sendang Duwur. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan motif Batik Sendang Duwur sebagai upaya memperkenalkan dan melestarikan kekayaan budaya lokal kepada generasi muda.

Berdasarkan latar belakang diatas maka tujuan penelitian ini yaitu: (1) Mengetahui dan mendeskripsikan perwujudan batik motif khas Sendang Duwur Lamongan. (2) Mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan motif batik Sendang Duwur oleh siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Lamongan. (3) Mengetahui dan mendeskripsikan hasil pengembangan motif batik khas Sendang Duwur oleh siswa kelas X-6 SMA Negeri 2 Lamongan. (4) Mengetahui dan mendeskripsikan tanggapan pengrajin terhadap pengembangan batik motif khas Sendang Duwur.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian berjudul “Pengembangan Batik Motif Khas Sukodono oleh siswa kelas XI SMA Al Islam Krian” oleh Revalina Fania Pradani, dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2023. Kedua, penelitian berjudul “Pengembangan Motif Batik Pring Sedapur di Kelompok Usaha Bersama Mukti Lestari Ds. Sidomukti, Kecamatan Plaosan, Kabupaten Magetan” oleh Kartika Suci Paramida, dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2019. Ketiga, penelitian berjudul “Pengembangan Motif Batik Lamongan untuk Seragam Sekolah

pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa SMA Negeri 1 Sekaran Lamongan”. Oleh Sekar Arum Mahdi Sri Buana Putri, dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiono (2018:9), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (eksperimen).

Penelitian ini dilakukan di industri batik Soyo Mapan (Batik Sopan) berlokasi di Ds. Sendang Duwur, Kec. Paciran, Kab. Lamongan. Dan di SMA Negeri 2 Lamongan berlokasi di Jl Veteran No. 01, Banjarmendalan, Kec. Lamongan, Kab. Lamongan, Jawa Timur.

Proses penelitian berlangsung dalam delapan kali pertemuan dari tanggal 15 April – 24 Mei 2026. Teknik pengumpulan data melalui observasi di industri batik dan sekolah, wawancara dengan guru seni budaya, siswa dan pengrajin, dan dokumentasi kegiatan. Kemudian, teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data tersebut kemudian divalidasi dengan metode triangulasi teknik. Pengecekan ini dilakukan dengan pemeriksaan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

KERANGKA TEORETIK

A. Pengembangan Desain

Pengembangan desain merupakan proses membuat, memodifikasi dan menyempurnakan konsep awal sebuah desain untuk meningkatkan nilai estetika, kualitas, dan fungsionalitasnya secara keseluruhan. Pengembangan dalam penelitian ini merujuk pada pengembangan desain motif batik. Menurut Ratyaningrum (2016:26), pengembangan dalam desain motif batik dapat dicapai melalui tiga pendekatan utama, yaitu modifikasi bentuk elemen visual, penataan ulang komposisi atau pola susunan, serta eksplorasi variasi warna.

B. Komposisi Desain

Menurut KKBI, komposisi desain mengacu pada susunan atau tata susun dari berbagai elemen dalam sebuah desain, dengan tujuan mencapai

kesatuan yang harmonis. Komposisi dalam batik sendiri meliputi, motif utama, motif tambahan, *isen-isen*, motif pinggiran, hingga warna.

C. Pengertian Batik

Batik adalah teknik menghias kain menggunakan lilin (malam) dan pewarna alami/sintetis melalui proses tutup – celup, yang memiliki nilai budaya tinggi (UNESCO, 2009). Teknik ini mengandalkan zat perintang warna, biasanya berupa lilin atau malam yang diaplikasikan pada permukaan kain agar bagian yang tertutup tidak terkena pewarna, sehingga muncullah motif batik yang diinginkan.

D. Pengembangan Batik

Pengembangan batik merupakan suatu upaya menciptakan inovasi pada motif, bentuk, warna, maupun produk batik dengan tetap mempertahankan karakter dan identitas budaya yang menjadi sumber inspirasinya. Pengembangan dilakukan melalui proses eksplorasi, stilasi, modifikasi, dan pengolahan unsur-unsur visual sehingga menghasilkan desain baru yang lebih variatif tanpa menghilangkan ciri khas motif asal.

E. Jenis-Jenis Batik

1. Batik Tulis

Batik tulis adalah salah satu jenis batik tradisional yang cara pembuatannya dilakukan dengan secara manual oleh pengrajin, dengan menulis atau menggambar motif secara langsung diatas kain dengan menggunakan alat canting. Penelitian ini akan berfokus untuk mengembangkan jenis batik tulis.

2. Batik Cap

Batik cap adalah jenis batik yang proses pembuatannya menggunakan alat berupa cap atau stempel yang terbuat dari tembaga sebagai pengganti canting.

3. Batik Printing

Batik printing adalah jenis batik yang proses pembuatannya memakai teknik cetak menggunakan mesin atau sablon tanpa melalui proses perintang warna menggunakan malam.

F. Penggolongan Motif Batik

1. Motif Geometris

Motif geometris adalah desain motif batik yang menggunakan pola-pola atau elemen dasar berbentuk seperti garis (lurus, spiral, zig-zag), bidang, titik, dan bentuk lain seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan lain-lain.

2. Motif Non Geometris

Ratyaningrum (2017:38), menjelaskan bahwa motif non geometris adalah jenis motif batik yang susunan ragam hiasnya tidak mengikuti pola-pola teratur seperti halnya motif geometris, melainkan tersusun secara lebih bebas. Desain motif non geometris seringkali terinspirasi dari bentuk - bentuk alami, seperti hewan, daun, bunga atau bentuk abstrak yang terinspirasi dari alam.

G. Motif Batik

Motif batik adalah salah satu elemen kunci batik yang membedakan batik dari tekstil lainnya. Menurut Ratyaningrum (2005:22). Dalam proses pembuatan motif batik terbagi menjadi 4 susunan utama, diantaranya sebagai berikut.

1. Motif Utama

Motif utama merupakan motif yang paling mendominasi dan menjadi pusat perhatian dalam keseluruhan desain batik, motif utama ini biasanya berukuran lebih besar dari motif-motif lain. Motif utama seringkali mencerminkan makna atau nilai-nilai tertentu yang ingin disampaikan pembuat batik.

2. Motif Tambahan

Menurut Ratyaningrum (2017:17), motif tambahan adalah motif motif yang ditambahkan di sela-sela motif utama. Motif tambahan berfungsi mengisi bidang kosong pada kain batik untuk membuat desain batik lebih harmonis dan memperkaya makna visual.

3. *Isen-isen*

Menurut Ratyaningrum (2017:26), yang dimaksud dengan motif isen adalah ragam hias pengisi yang wujudnya dapat berupa garis, titik-titik kecil, maupun bidang-bidang tertentu.

4. Motif Pinggiran

Motif pinggiran dalam batik adalah elemen dekoratif yang dibuat secara berulang-ulang dan ditempatkan di bagian tepi kain batik. Motif pinggiran memiliki fungsi sebagai pembatas antara motif utama dengan tepi kain.

H. Batik Sendang Duwur

Batik Sendang Duwur adalah warisan budaya masyarakat Desa Sendang yang berawal pada tahun 1561 Masehi. Motif batik Sendang Duwur seringkali menggambarkan unsur-unsur alam dan sejarah yang mencerminkan hubungan antara masyarakat dan lingkungan mereka (Khoiri & Wahyuni, 2012). Menurut pra-wawancara yang dilaksanakan peneliti di Desa Sendang Duwur, batik Sendang Duwur memiliki berbagai macam motif batik yakni, motif motif Burung Slemang atau motif merak, motif Gapura Paduraksa yakni inovasi motif batik dari bangunan sejarah makam Sunan Sendang Duwur, motif Singo Mengkok yakni inovasi motif batik dari ukiran gamelan peninggalan Sunan Drajat, motif Bandeng Lele yakni motif yang dikembangkan pengrajin sendang dari ikon resmi kota Lamongan sejak tahun 2012. Lalu ada motif Bunga Melati Sulus, motif melati ini menjadi ciri khas utama batik Sendang Duwur. Sedangkan untuk warna batiknya dominan menggunakan warna – warna klasik dan warna nuansa pesisir.

I. Alat Dan Bahan

1. Kain Mori

Kain mori adalah kain yang digunakan dalam proses membatik. Menurut Ratyaningrum (2017:31) dalam proses pembuatan batik ada empat macam jenis kain mori yang biasa digunakan, yaitu mori primisima, prima, biru/birkolin, dan blaco/grey. Urutan tersebut merupakan urutan tingkat kebagusan kualitasnya.

2. Canting

Canting adalah alat tradisional yang digunakan dalam proses membatik untuk mengaplikasikan malam (lilin batik) ke atas kain, terutama dalam pembuatan batik tulis. Menurut pendapat Ratyaningrum (2017:44) canting diklasifikasikan dalam empat jenis berdasarkan bentuk ujungnya, yaitu canting klowing, canting isen-isen, canting cecek, dan canting tembakan.

3. Malam/Lilin Batik

Malam adalah lilin khusus yang digunakan dalam proses membatik, baik untuk teknik batik tulis maupun batik cap. Malam mempunyai fungsi sebagai penahan warna, agar bagian yang ditutupi

malam tidak menyerap pewarna saat proses pencelupan.

4. Wajan dan Kompor

Wajan dan kompor adalah alat untuk membatik, kedua komponen ini sangat penting untuk digunakan melelehkan malam (lilin batik) yang akan diaplikasikan ke kain.

5. Pewarna Batik

Pewarna batik terdapat dua kelompok warna utama, yaitu pewarna alami dan pewarna buatan (sintetis). Pewarna alami dapat diperoleh dari ekstraksi bagian tumbuhan seperti daun, bunga, buah, biji, akar, kayu dan kulit kayu. Sedangkan pewarna buatan, biasanya dalam bentuk serbuk contohnya seperti pewarna Naphthol, Indigosol, Rapid, dan Remasol (Ratyaningrum, 2017:41).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perwujudan Motif Batik Khas Sendang Duwur

1. Motif Gapura Paduraksa



Gambar 1. Motif Gapura Paduraksa
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Motif Gapura Paduraksa merupakan motif khas Batik Sendang Duwur yang terinspirasi dari bentuk gapura bersejarah di kawasan wisata religi Makam Sunan Sendang Duwur, Paciran, Lamongan. Bentuk gapura diwujudkan melalui stilasi tanpa menghilangkan ciri khas arsitekturnya. Motif ini menjadi kebanggaan Batik Sendang Duwur, namun masih kurang dikenal oleh generasi muda karena mayoritas pengrajin didominasi oleh generasi tua. Dengan dipilihnya motif ini, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam mengenal dan mewujudkan motif batik khas daerah.

2. Motif Burung Slempong



Gambar 2. Motif Burung Slempong
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Motif Burung Slempong merupakan salah satu motif Batik Sendang Duwur yang terinspirasi dari fauna pesisir Lamongan. Karakteristik utamanya terletak pada detail motif burung yang rumit dan mencerminkan nilai kesabaran serta keuletan. Motif ini masih jarang dikenal oleh masyarakat dan generasi muda, terutama yang jauh dari wilayah pesisir Lamongan. Dengan dipilihnya motif ini, siswa dapat belajar memodifikasi bentuk rumit menjadi sederhana namun indah, sekaligus memperoleh pengetahuan dan pengalaman nyata dalam mengembangkan batik khas Sendang Duwur.

3. Motif Bunga Melati Sulus



Gambar 3. Motif Bunga Melati Sulus
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Motif bunga melati sulus merupakan motif tambahan khas Batik Sendang Duwur yang memadukan kuntum bunga melati dan sulur tanaman merambat. Secara visual, motif ini digambarkan sebagai garis sulur yang saling melengkung dan bertautan, dengan kuncup serta bunga melati di sela-sela jalinannya. Motif ini terinspirasi dari ukiran dan relief sulur serta bunga melati pada dinding bangunan sejarah Makam Sunan Sendang Duwur. Dalam struktur Batik Sendang Duwur, motif melati sulus memiliki

peran penting sebagai ciri khas utama yang membedakannya dengan batik dari daerah lain.

B. Proses Pengembangan Batik Motif Sendang Duwur

1. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 15 April 2026 pukul 12.15-13.45 WIB.

Kegiatan awal pembelajaran dimulai dengan pengenalan, kemudian pemaparan tujuan penelitian, peneliti menjelaskan secara garis besar penelitian yang akan dilakukan pada minggu – minggu kedepan.

Pada kegiatan inti, peneliti menyampaikan materi melalui media PowerPoint, meliputi judul dan tujuan penelitian, pengertian batik, teknik batik, susunan motif, alat dan bahan, serta macam-macam motif Batik Sendang Duwur. Peneliti juga memaparkan proses pengembangan motif disertai contoh sampel dari pengrajin sebagai referensi siswa. Pengembangan dilaksanakan secara berkelompok menggunakan media kertas A3, yang selanjutnya diwujudkan pada kain jarit berukuran 210 cm × 115 cm. Setelah pemberian materi, siswa dibagi menjadi 6 kelompok, masing-masing terdiri dari 6 anggota. Kegiatan ditutup dengan refleksi dan salam penutup.



Gambar 4. Pemaparan Materi
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

2. Pertemuan Kedua

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 22 April 2026 pukul 12.15-13.45 WIB.

Kegiatan diawali dengan memberi salam pembuka, pembacaan doa, presensi. dan mengingat kembali materi yang sudah disampaikan pada minggu lalu. Pada kegiatan ini peneliti mengarahkan siswa duduk berkelompok.



Gambar 5. Pembelajaran Stilasi Motif
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Pada kegiatan inti, peneliti membagikan alat dan bahan berupa kertas A3, pensil, dan drawing pen. Peneliti memaparkan materi cara menstilasi dan menyederhanakan bentuk motif melalui *Powerpoint*, peneliti menjelaskan format desain dengan skala 1:6, kemudian siswa mulai mengembangkan motif secara berkelompok. Peneliti mendampingi dan memantau progres setiap kelompok. Tugas desain yang belum selesai dilanjutkan di rumah dan dikumpulkan pada pertemuan berikutnya. Kegiatan diakhiri dengan refleksi dan evaluasi, dan salam penutup.

3. Pertemuan Ketiga

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 29 April 2026 pukul 12.15-13.45 WIB.

Kegiatan diawali dengan memberi salam, pembacaan doa, siswa mengisi presensi. Kegiatan pertemuan ini adalah finishing desain pengembangan.



Gambar 5. Siswa membuat desain
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Pada kegiatan inti kelompok yang belum selesai bisa melanjutkan desain dan kelompok yang selesai akan melakukan finishing desain. *Finishing* dilakukan siswa dengan menebali desain menggunakan drawing pen.

Pembelajaran diakhiri dengan melakukan refleksi dan evaluasi. Peneliti membagikan kain mori primisima untuk agenda kegiatan minggu depan yakni memindah desain motif pada kain.

4. Pertemuan Keempat

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 6 Mei 2026 pukul 12.15-13.45 WIB.

Kegiatan diawali dengan memberi salam, pembacaan doa, dan presensi. Pada pertemuan siswa akan menerapkan hasil pengembangan motif batiknya ke kain.

Siswa memindahkan desain motif batik yang sudah dibuat di atas kain mori primisima ukuran 210 x 115 cm. Setiap kelompok saling membagi tugas dan bekerja sama dalam mendesain kain. dalam mendesain siswa bisa menggunakan perantara yang sudah disiapkan, seperti gambar print motif. Pembelajaran diakhiri dengan melakukan pengumpulan kain yang sudah didesain, refleksi dan evaluasi. Peneliti memberitahukan bahwa agenda kegiatan dipertemuan selanjutnya adalah kelas mencanting.



Gambar 6. Pemindahan Desain Pada Kain
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

5. Pertemuan Kelima

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 13 Mei 2026 pukul 12.15-13.45 WIB.

Kegiatan awal dimulai dengan salam, doa, dan presensi. Peneliti dan siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk kelas mencanting. Peneliti memberikan penjelasan tentang teknik mencanting, yang disimak dengan baik oleh siswa. Setiap kelompok mendapat satu kain berukuran 100x100 cm yang telah bermotif, dan anggota kelompok bergantian melakukan proses mencanting.

Sedangkan untuk kain bermotif yang sudah siswa desain diserahkan peneliti kepada pengrajin untuk dicantingkan, untuk manajemen waktu, karena fokus penelitian adalah terkait pengembangan desain motif batik, meski kain batik hasil karya siswa dicanting oleh pengrajin, namun dengan diadakannya kelas mencanting, siswa tetap mengetahui rangkaian tahapan membatik dengan baik. Pembelajaran diakhiri

dengan mengumpulkan kain yang sudah tercanting.



Gambar 7. Pemaparan Materi Mencanting
(Sumber: Dok. Adinda 2026)



Gambar 8. Proses Belajar Mencanting
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

6. Pertemuan Keenam

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 23 Mei 2026 pukul 08.00-16.00 WIB.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberi salam, pembacaan doa dan presensi. Peneliti dan siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan pewarnaan batik dan area tempat pewarnaan.



Gambar 9. Pewarnaan Batik
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Setelah area pewarnaan dan alat – alat siap, peneliti mengajarkan siswa tentang kombinasi warna, hal ini dilakukan agar siswa memiliki pengetahuan terkait warna primer, sekunder dan tersier, siswa memahami dengan baik dan mulai mencampur untuk menghasilkan warna yang mereka inginkan. Setelah warna siap, siswa memulai kegiatan pewarnaan batik. Kegiatan pewarnaan diakhir dengan pengumpulan kain yang sudah selesai diwarnai.

7. Pertemuan Ketujuh

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 24 Mei 2026 pukul 09.00-15.00 WIB.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan memberi salam, pembacaan doa dan presensi. Peneliti dan siswa mempersiapkan alat dan bahan untuk kegiatan fiksasi waterglass dan nglorod/ pelorotan malam.

Kegiatan inti diawali dengan proses fiksasi waterglass, siswa mengaplikasikan waterglass pada kain batik menggunakan spons, lalu kain dikeringkan selama 2 jam hingga teksturnya kaku. Setelah kering, kain dicuci dengan air mengalir hingga sisa waterglass hilang. Selanjutnya, kegiatan nglorod memasukkan kain ke air mendidih untuk menghilangkan malam. Setelah nglorod, siswa mencuci kain dengan air mengalir untuk membersihkan sisa malam yang tertinggal. Kain kemudian dijemur hingga kering, dan proses membatik dinyatakan selesai. Kegiatan diakhiri peneliti dengan mengucapkan terima kasih dan mengapresiasi semangat siswa yang luar biasa dalam berkarya.



Gambar 10. Proses Penguncian Warna
(Sumber: Dok. Adinda 2026)



Gambar 11. Kegiatan Nglorod
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

8. Pertemuan Kedelapan

Pertemuan pertama pada hari Rabu, tanggal 27 Mei 2026 pukul 08.00-16.00 WIB. Kegiatan awal pembelajaran diawali dengan memberi salam, pembacaan doa dan presensi. Agenda ini adalah agenda pertemuan terakhir.

Kegiatan inti dilakukan dengan kegiatan evaluasi dan penilaian hasil karya siswa, peneliti menilai hasil karya jarit siswa sesuai dengan

kriteria rubrik penilaian yang telah dibuat. Setelah penilaian selesai peneliti memberikan evaluasi hasil karya, mulai dari hasil pengembangan motif, hasil warna batik batik yang dihasilkan, hingga keharmonisan antara motif dan warna batik.



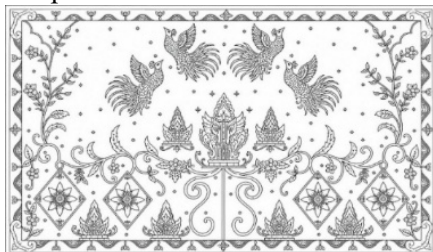
Gambar 12. Dokumentasi Kegiatan Penutupan
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Peneliti memberikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada siswa atas antusias, semangat dan kreativitasnya dalam kegiatan pengembangan batik motif khas Sendang Duwur. Kegiatan ditutup dengan sesi foto bersama dengan karya batik yang dihasilkan siswa.

C. Hasil Pengembangan Batik Motif Khas Sendang Duwur

1. Analisis Desain Pengembangan Motif Batik

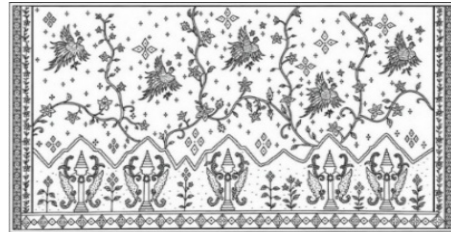
a) Kelompok 1



Gambar 13. Desain Kelompok 1
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 1 mengembangkan motif Gapura Paduraksa dengan terinspirasi dari bentuk bangunan asli. Motif Burung Slemang dikembangkan dengan baik, meskipun bagian ekor masih dapat dikembangkan lebih lanjut. Motif tambahan bunga melati sulur dan isen-isen ditempatkan dengan selaras, Motif pinggirannya masih berbentuk bingkai sehingga terkesan seperti hiasan dinding, bukan motif pinggirannya jarit yang memanjang. Secara keseluruhan, desain menunjukkan arah menuju jarit kontemporer.

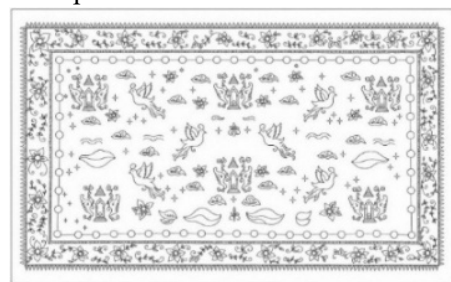
b) Kelompok 2



Gambar 14. Desain Kelompok 2
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 2 mengembangkan Motif Gapura Paduraksa dan Burung Slemang disederhanakan tanpa menghilangkan ciri khasnya, dengan ekor burung yang tidak terlalu memanjang. Motif tambahan bunga melati sulur dirancang dengan alur horizontal yang kuat, membentuk arah pandang kiri ke kanan dan mendekati karakter kain jarit yang memanjang. Namun, isen-isen pada motif utama masih kurang. Motif pinggirannya dirancang dengan baik karena tidak berbentuk bingkai. Secara keseluruhan, desain kelompok 2 sangat baik dan mengarah ke bentuk jarit tradisional.

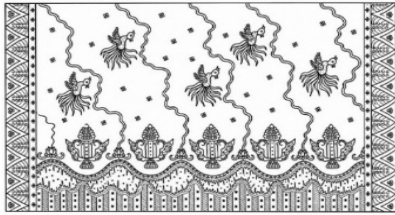
c) Kelompok 3



Gambar 15. Desain Kelompok 3
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 3 mengembangkan motif Gapura yang terlihat tidak menyatu namun tetap berkesan menyatu. Motif Burung Slemang masih kurang dikembangkan dan belum mencerminkan ciri khasnya, terutama pada bagian ekor dan isen-isen yang minim. Motif tambahan bunga melati kurang dikembangkan dan lebih banyak digunakan sebagai motif pinggirannya, motif tambahan memiliki proporsi yang tidak seimbang karena ukurannya hampir sama dengan motif utama. Motif pinggirannya masih berbentuk bingkai. Secara keseluruhan, desain kelompok 3 dibuat dengan baik dengan gaya berbeda, namun masih kurang dalam hal proporsi.

d) Kelompok 4



Gambar 16. Desain Kelompok 4
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 4 memodifikasi motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempong dari motif pengrajin dengan gaya berbeda. Motif Burung Slempong tetap mempertahankan ekor panjang sebagai ciri khas. Kedua motif utama dikembangkan baik, namun terlihat umum. Motif tambahan bunga melati sulur tidak diterapkan, sehingga mengurangi ciri khas Batik Sendang Duwur dan membuat bagian atas kain kosong. Motif bagian bawah dan pinggiran berombak memberi kesan batik pesisir. Secara keseluruhan, desain ini masih perlu peningkatan kreativitas pada motif tambahan dan tata letak.

e) Kelompok 5

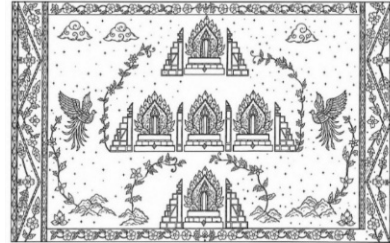


Gambar 17. Desain Kelompok 5
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 5 mengembangkan motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempong dengan mengacu pada motif pengrajin. Motif Gapura Paduraksa dikembangkan dengan baik meskipun sederhana dan terlihat umum. Motif Burung Slempong masih mirip dengan motif pengrajin, namun ekor panjangnya tetap mempertahankan ciri khas. Motif tambahan bunga melati sulur didesain mengelilingi motif gapura, sehingga membuat motif utama lebih dekoratif. Unsur kesatuan terjalin baik melalui penyatuan motif burung dengan awan, serta motif melati dengan gapura. Namun proporsi masih perlu ditingkatkan karena motif bunga melati terlalu besar dibanding motif utama, sehingga Gapura Paduraksa kurang mendominasi. Motif pinggiran dibuat

membingkai dengan pola garis sederhana agar tidak mengganggu motif utama. Secara keseluruhan, desain kelompok 5 cukup kreatif dan seimbang.

f) Kelompok 6



Gambar 18. Desain Kelompok 6
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Kelompok 6 mengembangkan motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempong terinspirasi dari bentuk bangunan asli. Motif Gapura Paduraksa dibuat dalam versi baru dan dipadukan dengan motif Gapura Lamongan sebagai ciri khas batik Lamongan. Motif Burung Slempong didesain dengan sayap terbuka dan ekor panjang yang mempertahankan ciri khasnya. Motif tambahan bunga melati sulur cukup baik, tetapi tata letaknya perlu diperbaiki agar tidak meninggalkan bidang kosong. Motif pinggiran memadukan unsur floral dan geometris secara teratur sehingga tidak monoton. Secara keseluruhan, desain kelompok 6 sangat kreatif dengan tata letak rapi, meskipun komposisi motif masih dominan pada Gapura Paduraksa.

2. Analisis Hasil Penerapan Desain Pengembangan Batik

a) Kelompok 1



Gambar 19. Kain Jarit Kelompok 1
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 1 memperoleh kategori sangat baik. Desain sesuai dengan tema, menampilkan motif utama Gapura Paduraksa dan

Burung Slempang. Komposisi warna selaras dengan perpaduan kontras, seperti kuning-ungu, merah, biru, dan hijau, serta teknik gradasi warna diterapkan dengan baik. Hasil kain jarit sesuai dengan desain. Namun, kerapian masih perlu ditingkatkan, terutama dalam pewarnaan agar tidak tercoret.

b) Kelompok 2



Gambar 20. Kain Jarit Kelompok 2
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 2 dikategorikan sangat baik. Desain sesuai dengan tema, dengan kombinasi motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempang yang terjalin baik. Warna yang digunakan bersifat tradisional, yaitu latar coklat soja dipadukan dengan merah bata dan biru, menciptakan nuansa elegan. Hasil kain jarit sesuai dengan desain. Secara keseluruhan karya sudah cukup rapi, namun motif utama masih kurang simetris, seperti bentuk Gapura Paduraksa yang tidak sama.

c) Kelompok 3



Gambar 21. Kain Jarit Kelompok 3
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 3 dikategorikan sangat baik. Desain sesuai dengan tema, dengan tata letak motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempang yang dikombinasikan dengan baik. Komposisi warna sangat harmonis; latar biru memberi nuansa tenang dan elegan. Namun, pewarnaan motif Burung Slempang kurang kontras karena warnanya menyatu dengan latar belakang, sehingga motif kurang menonjol. Hasil karya

cukup sesuai dengan desain dan secara keseluruhan sudah rapi, tetapi pemilihan warna kontras perlu ditingkatkan.

d) Kelompok 4



Gambar 22. Kain Jarit Kelompok 4
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 4 dikategorikan baik. Desain sesuai dengan tema, menampilkan motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempang. Komposisi warna cukup selaras, tetapi teknik pewarnaan perlu ditingkatkan karena banyak bagian motif tercoret dan tercampur dengan warna latar. Pemilihan warna kontras dan warna alam yang lebih cerah perlu diperhatikan. Hasil karya sedikit kurang sesuai dengan desain, terutama dalam proporsi ukuran antara motif utama dan tambahan. Tingkat kerapian cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan dalam pewarnaan.

e) Kelompok 5



Gambar 23. Kain Jarit Kelompok 5
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 5 dikategorikan sangat baik. Desain sesuai dengan tema, memadukan motif Gapura Paduraksa dan Burung Slempang sebagai motif utama. Kombinasi warna cerah sudah cukup baik, dan teknik pewarnaan pada motif pinggiran bagus. Namun, pewarnaan pada motif utama dan tambahan masih kurang, sehingga detail isen-isen kurang terlihat dan mengurangi estetika motif utama. Hasil karya cukup sesuai dengan desain dan secara keseluruhan sudah rapi. Hal yang perlu ditingkatkan adalah pemilihan warna agar motif

lebih hidup namun tetap mempertahankan detail *isen-isen*.

f) Kelompok 6



Gambar 24. Kain Jarit Kelompok 6
(Sumber: Dok. Adinda 2026)

Karya kelompok 6 dikategorikan sangat baik. Desain sesuai dengan tema, memadukan motif Gapura Paduraksa dan Burung Slemang sebagai motif utama. Komposisi warna baik dan rapi; warna terang pada motif bunga melati cocok dengan latar hitam. Pewarnaan pada kedua motif utama masih perlu tambahan variasi warna agar lebih menarik. Meskipun ada beberapa bagian yang tidak tercanting, hasil secara keseluruhan tetap bagus, rapi, dan sesuai dengan konsep desain.

Tabel 1. Hasil Penilaian Desain Pengembangan

No	Aspek	Kelompok					
		1	2	3	4	5	6
1.	Motif Utama	10	10	8	9	8	10
2.	Motif Tambahan	10	10	9	6	10	10
3.	Isen-isen	9	8	7	7	8	10
4.	Motif Pinggiran	8	10	10	9	9	10
5.	Tataletak Motif	8	9	9	8	9	10
6.	Kesatuan dan Irama	9	9	9	8	9	9
7.	Pengulangan Bentuk	10	9	9	9	9	10
8.	Pusat Perhatian	8	9	6	9	8	8
9.	Proporsi	8	10	8	9	8	10
10.	Orisinalitas Desain	9	9	9	9	8	9
Total Nilai		89	93	84	83	88	96

Tabel 2. Hasil Penilaian Proses Pengembangan

No	Aspek	Kelompok					
		1	2	3	4	5	6
1.	Kerja Sama	25	25	25	20	25	25
2.	Pengelolaan Waktu	20	20	20	20	25	25
3.	Keterlibatan Anggota Kelompok	25	25	25	20	20	20
4.	Kebersihan Area Praktek	20	20	20	25	20	25
Total Nilai		90	90	90	85	90	95

Tabel 3. Hasil Penilaian Penerapan Desain Pengembangan

No	Aspek	Kelompok					
		1	2	3	4	5	6
1.	Kesesuaian Tema	25	25	25	25	25	25
2.	Komposisi Warna Batik	25	23	23	20	19	24
3.	Kesesuaian Batik Dengan Desain	24	25	23	23	25	25
4.	Tingkat Kerapian dan Hasil Akhir Batik	22	23	23	15	19	24
Total Nilai		96	96	94	83	88	98

D. Tanggapan Pengrajin Terkait Hasil Pengembangan Batik

Setelah pelaksanaan penelitian di sekolah selesai, peneliti melakukan kunjungan ke industri batik Soyo Mapan, dan melakukan wawancara dengan pengrajin yakni, ibu Anik Pujiati terkait hasil pengembangan siswa.

- Motif yang dikembangkan siswa dinilai sesuai dengan karakteristik Batik Sendang. Pengrajin menyarankan pemanfaatan situs sejarah sebagai inspirasi karena masih minim dieksplorasi.
- Penyebaran motif pada kain dinilai merata dan ukuran kain sesuai standar. Pengrajin menyarankan motif utama dibuat lebih besar dan ditempatkan secara strategis sesuai standar jarit.
- Pewarnaan dinilai sangat penting karena menentukan keindahan akhir kain. Pengrajin

menyarankan teknik celup untuk menghindari warna tembelong akibat teknik kuas blok.

- d) Secara keseluruhan, karya siswa dinilai layak sebagai referensi baru motif Batik Sendang Duwur dengan sedikit perbaikan.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Perwujudan batik yang dihasilkan industri batik Soyo Mapan sangat beragam, ada dua motif utama yang dikembangkan siswa, yaitu Gapura Paduraksa dan Burung Slemang. Pengembangan ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi dan peningkatan kreativitas seni siswa.

Proses pengembangan dilakukan dalam delapan pertemuan, meliputi pengenalan, pembelajaran stilasi, perancangan desain, penerapan pada kain, mencanting, pewarnaan, waterglass dan nglorot, serta penilaian dan evaluasi. Kegiatan menghasilkan 6 desain di kertas A3 dan 6 karya jarit batik di atas kain primisima ukuran 210×115 cm. Dari penilaian desain, 2 kelompok memperoleh kategori baik (78–85) dan 4 kelompok sangat baik (86–100). Penilaian proses menunjukkan 5 kelompok sangat baik dan 1 kelompok baik. Penilaian akhir karya menunjukkan 5 kelompok sangat baik dan 1 kelompok baik.

Pengrajin menilai pengembangan ini sudah baik, sesuai dengan karakteristik Batik Sendang Duwur, serta kreatif dan harmonis. Komposisi motif cukup baik, namun ukuran dan penempatan motif utama pada beberapa karya masih perlu diperbaiki. Pengrajin menyarankan teknik celup untuk pewarnaan agar hasil lebih merata. Untuk standar siswa kelas X, hasil karya dinilai sangat baik dan layak dijadikan referensi pengembangan motif.

B. Saran

Bagi siswa, diharapkan aktif, semangat, dan mengerjakan tugas dengan maksimal dalam setiap pembelajaran.

Bagi guru, diharapkan menyediakan media ajar yang baik, tidak hanya teori tetapi juga praktik langsung agar siswa dapat mengenal dan menerapkan budaya batik di era modern.

Bagi sekolah, disarankan memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan praktik seni

budaya, baik berupa sarana maupun kemudahan perizinan.

Bagi pengrajin, diharapkan tetap terbuka dan mendukung generasi muda serta masyarakat yang ingin belajar melestarikan batik lokal, dengan memberikan arahan dan bimbingan yang baik.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut, mengkaji penerapan motif batik pada berbagai produk tekstil, serta mengeksplorasi variasi motif yang lebih beragam.

REFERENSI

Sumber dari buku:

Ratyaningrum, F. (2016). *Buku Ajar Batik*. Sidoarjo: SatuKata Book@rt Publisher.

Ratyaningrum, F. (2017). *Buku Ajar Kriya Tekstil*. Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni UNESA Book@rt Publisher.

Sumber dari artikel jurnal:

Adeline, J. L., Rismantojo, S., & Aryani, D. I. (2025). Perancangan media edukasi untuk mengenal perbedaan batik tulis, cap, kombinasi, dan printing. *Canting Jurnal Batik Indonesia*, 2(2), 27–39.

Arum, S., Sri, M., Putri, B., & Ratyaningrum, F. (2024). Pengembangan Motif Batik Lamongan Untuk Seragam Sekolah Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Siswa Sma Negeri 1 Sekaran Lamongan. 12(3), 81–94.

Astuti, S. P., & Hastuti, R. (2017). Identifikasi persentase printing, batik tulis dan batik cap di Blok VIP International Batik Center (IBC) Pekalongan. *Jurnal Universitas Pekalongan*.

Hanggarini, P. P., & Kurnia, P. (2022). Pengembangan motif pada batik khas Blitar. *Qualia: Jurnal Ilmiah Edukasi Seni Rupa dan Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 9(3), 251–264.

Khoiri, M., & Wahyuni, I. (2012). Desa Industri: Dinamika Pengusaha Batik Di Paciran Lamongan 1980-2012i. *Jurnal Carita I*, 2(1), 2023.

Masfufah, D., & Fardhani, A. Y. S. (2022). Pengembangan motif batik cap menggunakan konsep *modular stamp* pada produk fashion. *Tanra: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 9(3), 251–264.

- Nurchayanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Siosioteknologi*, 17(3), 391–402.
- Paramida, K. S., & Mutmainah, S. (2019). Pengembangan Motif Batik Pring Sedapur Di Kelompok Usaha Bersama Mukti Lestari Ds . Sidomukti, Plaosan, Magetan. *Jurnal Seni Rupa*, 7(4), 49–57.
- Pradani, R. F., & Ratyaningrum, F. (2023). Pengembangan Motif Batik Khas Sukodono Oleh Siswa Kelas Xi Sma Al-Islam Krian. 11(4), 39–52.
- Ramadhan, M. B. (2023). Menggali kearifan lokal: Perancangan motif batik modern berdasarkan relief ornamentasi Sendang Duwur Paciran Lamongan. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya*, 29(4), 128–137.